



## Implementation of Creative Teaching Strategies by Elementary School Teachers: A Qualitative Study

### Implementasi Strategi Mengajar Kreatif oleh Guru Sekolah Dasar: Kajian Kualitatif

\*<sup>1</sup>Sillia Rima Liando, <sup>2</sup>Harold R. Lumapow, <sup>3</sup>Mersty E. Rindengan

Universitas Negeri Manado  
e-mail:[sillialiando09@gmail.com](mailto:sillialiando09@gmail.com)

#### Abstract

*This study aims to analyze the implementation of creative learning at SD GMIM 27 Manado, including the supporting factors, inhibiting factors, and its benefits for the students' learning process. The novelty of this research lies in the holistic analysis of the simultaneous application of various creative strategies, differing from previous studies that predominantly focused on single methods. This study addresses the gap in the literature concerning practical obstacles and institutional support in the implementation of creative learning strategies. A qualitative case study approach was employed, involving classroom observations, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that these strategies effectively enhance student participation, foster an engaging learning environment, and develop critical thinking and collaborative skills. Challenges such as limited time, resources, and the need for ongoing teacher training underscore the importance of institutional support and professional development to optimize creative learning in elementary schools.*

**Keywords:** *creative learning, elementary education, interactive media*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran kreatif di SD GMIM 27 Manado, termasuk faktor pendukung, penghambat, dan manfaatnya terhadap proses belajar siswa. Kebaruan studi terletak pada analisis holistik penerapan berbagai strategi kreatif sekaligus, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih terfokus pada metode tunggal. Penelitian ini mengisi kekurangan literatur yang minim kajian mengenai hambatan praktis dan dukungan institusional dalam pelaksanaan strategi kreatif. Metode kualitatif studi kasus digunakan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan strategi tersebut efektif meningkatkan partisipasi siswa, menciptakan suasana belajar menyenangkan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Kendala seperti keterbatasan waktu, sarana, dan kebutuhan pelatihan guru menegaskan pentingnya dukungan institusional dan pengembangan profesional untuk optimalisasi pembelajaran kreatif di sekolah dasar.

**Kata kunci:** media interaktif, pembelajaran kreatif, pendidikan dasar



## **Pendahuluan**

Pendidikan dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan (Kuen & Kuen, 2021). Proses pembelajaran di tingkat ini harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, menarik, dan memotivasi siswa agar aktif berpartisipasi. Namun, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih banyak menggunakan metode tradisional yang bersifat monoton dan kurang interaktif, sehingga menimbulkan kejenuhan dan menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal (Ismiyah & Nurulqolbi, 2024).

Era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi menuntut pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara mekanis, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif agar lulusan mampu bersaing di dunia yang dinamis (Sijabat et al., 2023). Selain itu, perkembangan teknologi informasi membuka peluang sekaligus tantangan baru dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut mampu mengadopsi metode pengajaran yang adaptif dan responsif terhadap perubahan tersebut (Rahmawati & Putri, 2024). Pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital dan pendekatan kreatif dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Halim & Nugroho, 2025).

Kreativitas menjadi salah satu kompetensi utama yang wajib dikembangkan sejak dini, mengingat perannya yang vital dalam memecahkan masalah kompleks dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat (Cahyani et al., 2024). Oleh sebab itu, strategi pembelajaran kreatif mulai menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan, karena mampu mengintegrasikan metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan partisipatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Tauhid et al., 2023). Strategi ini tidak hanya melibatkan penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang beragam, tetapi juga menstimulasi siswa untuk berkolaborasi, mengeksplorasi ide baru, dan menyelesaikan masalah secara kreatif dan kritis (Yuwono, 2021).

Beberapa metode kreatif seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan permainan edukatif telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa (Ni, 2022). Meski demikian, penelitian sebelumnya masih terbatas pada aspek teoritis dan kurang menggambarkan secara rinci bagaimana guru mengimplementasikan strategi kreatif di kelas secara praktik dan kontekstual (Mata et al., 2024). Selain itu, kendala dalam penerapan pembelajaran kreatif seperti keterbatasan sarana, rendahnya kompetensi guru, dan kurangnya dukungan

institusional belum banyak dibahas secara komprehensif dalam literatur (Education et al., 2024). Padahal, pemahaman yang mendalam tentang hambatan dan solusi praktis di lapangan sangat diperlukan untuk merancang intervensi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kreatif di sekolah dasar (Ismiyah & Nurulqolbi, 2024).

Pendidikan abad ke-21 mengedepankan pengembangan kompetensi 4C (*creativity, critical thinking, collaboration, communication*) yang menjadi dasar bagi kurikulum merdeka dan upaya pemerintah mencapai visi Indonesia Emas 2045 (Education et al., 2024). Kompetensi ini tidak hanya penting bagi keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kesiapan peserta didik menghadapi tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin kompleks dan kompetitif (Sijabat et al., 2023). Di konteks ini, sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan awal memiliki peran strategis dalam menerapkan pembelajaran kreatif secara efektif agar siswa dapat mengembangkan potensi maksimalnya (Tauhid et al., 2023).

SD GMIM 27 Manado merupakan salah satu sekolah yang berkomitmen mengembangkan pembelajaran kreatif. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru belum menerapkan strategi ini secara optimal akibat keterbatasan sumber daya, pelatihan, dan pemahaman metode kreatif (Ismiyah & Nurulqolbi, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi strategi mengajar kreatif oleh guru sekolah dasar, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menggali upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan mutu pembelajaran kreatif di sekolah dasar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kreatif oleh guru dalam proses belajar mengajar di SD GMIM 27 Manado, faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pembelajaran kreatif di kelas, serta manfaat penerapan pembelajaran kreatif terhadap peserta didik di sekolah tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses, pengalaman, dan dampak penerapan pembelajaran kreatif dalam konteks nyata, sehingga menghasilkan gambaran yang holistik dan komprehensif

mengenai fenomena yang diteliti. Studi kasus sangat relevan untuk mendalami dinamika pembelajaran kreatif secara kontekstual di satu lokasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SD GMIM 27 Manado yang beralamat di Jl. P. Sulawesi, Lingkungan 9 Kelurahan Bahu, Kecamatan Malalayang, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara, pada periode Maret hingga Mei 2025. Data primer diperoleh dari guru dan siswa, sementara data sekunder dikumpulkan dari komite sekolah dan orang tua siswa sebagai pelengkap informasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi bertujuan mengamati secara langsung proses pembelajaran kreatif, kondisi kelas, serta interaksi antara guru dan siswa. Wawancara dilakukan secara terbuka dan tertutup dengan kepala sekolah, guru, dan siswa guna menggali pengalaman serta pandangan mereka terkait implementasi pembelajaran kreatif. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen pendukung seperti kurikulum, RPP, dan catatan pembelajaran.

Pengumpulan data tersebut dirancang untuk mendapatkan informasi yang valid dan komprehensif. Data dari wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang meliputi tahap pengkodean awal data, pengelompokan tema-tema berdasarkan kesamaan isi, dan interpretasi hasil untuk mengidentifikasi pola-pola penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Proses analisis ini dilakukan secara berulang dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana pembelajaran kreatif diimplementasikan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya di SD GMIM 27 Manado.

## **Hasil dan Pembahasan**

### *Hasil Penelitian*

#### *Penerapan Pembelajaran Kreatif di SD GMIM 27 Manado*

Pembelajaran kreatif di SD GMIM 27 Manado diterapkan sebagai bagian dari model pembelajaran PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot). Model ini berfungsi sebagai strategi yang mengarahkan peserta didik agar aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana belajar yang efektif, menyenangkan, gembira, sekaligus bermakna. Pembelajaran kreatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk berani

mengemukakan pendapat dan gagasan secara mandiri, sementara guru dituntut menghadirkan ide-ide inovatif di setiap proses pembelajaran guna mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru kelas serta observasi pembelajaran, diketahui bahwa guru di SD GMIM 27 telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran kreatif. Meskipun demikian, penerapan masih bervariasi antar kelas, di mana guru yang sudah mengikuti pelatihan cenderung lebih aktif menggunakan media kreatif seperti alat peraga, gambar visual, dan video pendek. Guru juga dituntut memperbaiki metode pembelajaran yang digunakan agar sesuai dengan paradigma pembelajaran baru yang menekankan kreativitas dan keterlibatan aktif peserta didik.

Pembelajaran kreatif mendorong peserta didik untuk berpikir aktif, mengemukakan gagasan, serta menetapkan pendiriannya. Kreativitas peserta didik terlihat dari kemampuan mereka mengajukan maupun menjawab pertanyaan serta kesigapan mengikuti proses pembelajaran. Guru berperan sebagai agen perubahan yang mampu memilih materi ajar sesuai kemampuan siswa, bukan hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai teladan pelajar sejati. Dalam pembelajaran kreatif, guru berusaha menciptakan suasana yang mendorong siswa aktif bertanya dan berpikir kritis.

Dukungan penuh terhadap penerapan pembelajaran kreatif ini juga diungkapkan oleh kepala sekolah yang menegaskan pentingnya pengembangan profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka melalui pelatihan dan komunitas belajar seperti KKG, agar guru terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan kesadaran sekolah akan peran guru sebagai agen perubahan dan ekosistem inovasi pembelajaran.

Pengalaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran kreatif juga mengindikasikan dampak positif, seperti belajar sambil bermain dan pembelajaran di luar kelas yang meningkatkan minat belajar siswa serta keterlibatan mereka secara fisik dan mental. Siswa merasa nyaman, mudah memahami materi, dan lebih berani berpartisipasi aktif, seperti yang terlihat dari respon positif siswa tentang suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Observasi peneliti menguatkan temuan tersebut dengan mencatat bagaimana guru memulai pelajaran dengan sapaan hangat, menggunakan pertanyaan pemantik, serta melibatkan siswa dalam kegiatan pengamatan tanaman di halaman sekolah secara

kelompok. Siswa tampak antusias, aktif bertanya, dan berani mengemukakan pendapat tanpa rasa malu, menunjukkan kolaborasi dan suasana belajar yang gembira dan bersemangat. Dokumentasi mendukung bahwa pembelajaran kreatif mampu mengembangkan aspek kognitif, sosial, dan afektif siswa secara holistik melalui interaksi aktif dan kerja sama kelompok.

Selanjutnya, penerapan pembelajaran kreatif di SD GMIM 27 Manado akan menghasilkan mutu belajar yang meningkat bila terjadi interaksi efektif dalam proses belajar, terutama melalui pemberian umpan balik yang lebih menekankan kekuatan daripada kelemahan siswa, diberikan secara santun dan membangun kepercayaan diri peserta didik. Guru juga konsisten memeriksa hasil kerja siswa dan memberikan komentar yang bermakna untuk pengembangan diri, bukan sekadar angka.

Salah satu guru wali kelas menyatakan bahwa proses pembelajaran sangat aktif dengan penerapan PAIKEM GEMBROT yang menuntut keterlibatan dan kreativitas peserta didik secara intensif. Interaksi timbal balik antara guru dan siswa terjadi dengan guru berperan ganda sebagai fasilitator yang mendorong kreativitas dan keberanian siswa. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, dan tidak menekan sehingga proses berpikir siswa berjalan optimal.

Dalam model pembelajaran ini, guru mendesain metode pembelajaran sedemikian rupa agar materi menarik dan terjadi interaksi yang baik antara guru, peserta didik, dan sumber belajar. Model ini menitikberatkan pada partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, dengan ide-ide kreatif dan inovatif dari guru untuk memastikan pembelajaran efektif dan tujuan tercapai. Motivasi belajar yang tinggi didukung oleh pemberian umpan balik yang tepat sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan dan berkelanjutan.

Pemanfaatan lingkungan sebagai media dan objek belajar juga memberikan kontribusi positif, di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan observasi, diskusi, serta penulisan melalui kegiatan belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kesimpulannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kreatif dengan model PAIKEM GEMBROT di SD GMIM 27 Manado berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari keaktifan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti belajar di luar kelas dan diskusi kelompok, serta hasil belajar yang menunjukkan peningkatan. Kreativitas

dan inovasi guru dalam memilih strategi dan media pembelajaran menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

### *Faktor Pendukung dan Penghambat*

#### Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di SD GMIM 27 Manado, salah satu kendala utama dalam penerapan pembelajaran kreatif adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Beberapa ruang kelas belum dilengkapi dengan media pembelajaran digital seperti LCD proyektor atau komputer. Hal ini dikemukakan oleh Guru A, yang menyatakan bahwa “Kadang saya ingin gunakan video, tapi di kelas tidak ada LCD. Jadi harus cari cara lain yang lebih sederhana” (Wawancara, 12 Mei 2025). Dokumentasi foto ruang kelas menunjukkan kondisi fisik ruang belajar yang belum merata dalam hal kelengkapan media pembelajaran (Dokumentasi, 12 Mei 2025). Observasi peneliti juga memperkuat hal ini, di mana guru menggunakan alat bantu visual secara manual seperti gambar tempel atau poster buatan sendiri.

Kendala berikutnya adalah terbatasnya waktu untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran kreatif. Guru B menyampaikan, “Kalau metode kreatif, persiapannya banyak. Kadang waktunya tidak cukup untuk satu jam pelajaran” (Wawancara, 13 Mei 2025). Pembelajaran kreatif yang menuntut variasi metode dan media memang memerlukan alokasi waktu yang lebih luas untuk persiapan dan pelaksanaan. Observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran di kelas IV menunjukkan bahwa guru harus mempersingkat sesi permainan edukatif agar materi kurikulum tetap tercapai sesuai jadwal harian (Observasi, 13 Mei 2025).

Selain itu, kompetensi guru yang belum merata juga menjadi hambatan dalam pengembangan pembelajaran kreatif. Beberapa guru masih merasa kurang percaya diri dan belum memiliki kemampuan yang cukup dalam mendesain aktivitas pembelajaran yang inovatif. Hal ini terungkap dalam pernyataan Guru C yang menyampaikan, “Kami memang ingin membuat belajar lebih menarik, tapi kadang bingung harus mulai dari mana” (Wawancara, 14 Mei 2025). Dokumentasi refleksi harian guru yang dianalisis peneliti menunjukkan minimnya penggunaan model pembelajaran inovatif dan lebih banyak mengandalkan ceramah dan pemberian tugas tertulis.

Minimnya pelatihan dan workshop terkait pembelajaran kreatif juga turut menghambat penerapan strategi yang lebih variatif. Guru-guru menyampaikan bahwa

selama dua tahun terakhir belum ada pelatihan khusus yang difokuskan pada metode pembelajaran kreatif. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap strategi pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, maupun pendekatan tematik yang lebih partisipatif. Data dokumentasi dari buku agenda sekolah membenarkan bahwa tidak terdapat agenda pelatihan guru terkait kreativitas mengajar dalam kurun dua tahun terakhir (Dokumentasi, 2023–2025).

Faktor lain yang menjadi tantangan adalah perbedaan karakteristik siswa. Beberapa siswa antusias mengikuti kegiatan kreatif, namun ada pula yang pasif atau kurang mampu bekerja sama dalam kelompok. Dalam catatan observasi pembelajaran di kelas V, peneliti mencatat bahwa dari 30 siswa, sekitar sepertiganya menunjukkan partisipasi rendah dalam kegiatan bermain peran yang dirancang guru. Perbedaan motivasi dan kepercayaan diri ini menyebabkan guru harus menyesuaikan metode secara fleksibel agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif.

Selain itu, kurikulum yang padat juga menjadi tekanan tersendiri bagi guru. Jadwal yang ketat untuk menyelesaikan materi menyebabkan guru lebih memilih pendekatan yang efisien daripada yang kreatif. Hal ini ditegaskan oleh dokumentasi perangkat pembelajaran mingguan yang menunjukkan fokus pada pencapaian indikator tanpa ruang eksplorasi metode (Dokumen RPP dan Silabus, April–Mei 2025). Kurangnya dukungan dari sebagian orang tua dalam mendampingi tugas berbasis proyek juga menjadi hambatan tersendiri. Hasil wawancara informal dengan beberapa guru menyebutkan bahwa “Beberapa orang tua menganggap tugas prakarya itu merepotkan, jadi tidak semua anak dibantu di rumah” (Guru E, Wawancara, 15 Mei 2025).

#### Faktor Pendukung

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor pendukung yang signifikan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran kreatif. Komitmen guru menjadi salah satu faktor utama. Guru D menegaskan bahwa “Kami memang punya keterbatasan, tapi kalau anak-anak senang dan semangat belajar, itu jadi motivasi buat saya untuk terus berinovasi” (Wawancara, 12 Mei 2025). Semangat guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tercermin dari dokumentasi kegiatan kelas, seperti penggunaan alat bantu buatan tangan dan permainan edukatif sederhana (Dokumentasi, Foto Kegiatan Kelas, 12–15 Mei 2025).

Dukungan dari kepala sekolah juga memainkan peranan penting. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk bereksperimen dengan metode

yang berbeda, asalkan tetap sesuai dengan kurikulum. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan, “Kami mendukung guru-guru untuk berkreasi. Kalau mereka butuh bahan atau media sederhana, kami bantu semampunya” (Wawancara, 13 Mei 2025). Kebijakan ini ditunjang dengan dokumentasi program sekolah yang mencantumkan agenda kolaboratif antar guru untuk mendiskusikan metode pembelajaran yang inovatif (Dokumentasi, Agenda Rapat Guru, April 2025).

Antusiasme siswa terhadap pembelajaran kreatif juga menjadi daya dorong penting. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif saat terlibat dalam permainan edukatif, diskusi kelompok, maupun proyek mini. Misalnya, dalam kegiatan “membuat poster kampanye hemat energi”, siswa terlihat bersemangat dan mampu bekerja sama dalam kelompok kecil. Dokumentasi hasil karya siswa yang terpajang di kelas menjadi bukti adanya keterlibatan dan rasa bangga terhadap hasil belajar (Dokumentasi Foto Hasil Karya, 14 Mei 2025).

Lingkungan belajar yang kondusif juga mendukung proses pembelajaran. Penataan kelas yang rapi, adanya pojok baca, dan tampilan visual yang menarik di ruang kelas menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan. Observasi menunjukkan bahwa suasana kelas tidak kaku, dan guru menggunakan bahasa yang akrab dengan siswa. Selain itu, kolaborasi antar guru, baik melalui diskusi informal maupun pertemuan resmi, memungkinkan mereka untuk saling bertukar ide dan pengalaman. Hal ini terbukti dari catatan rapat guru yang menunjukkan adanya sesi berbagi praktik baik dalam pembelajaran kreatif (Dokumentasi, Notulen Rapat Guru, 10 Mei 2025).

Dukungan dari orang tua, meskipun belum merata, juga menjadi faktor pendukung yang penting. Beberapa orang tua menunjukkan antusiasme saat anak-anak membawa pulang tugas berbasis proyek atau prakarya. Guru F mengungkapkan bahwa “Ada orang tua yang bantu anaknya cari bahan dari rumah, bahkan ikut mengarahkan cara membuatnya” (Wawancara, 14 Mei 2025). Hal ini memperlihatkan adanya sinergi antara rumah dan sekolah dalam membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

### ***Manfaat penerapan pembelajaran kreatif***

Implementasi pembelajaran kreatif di SD GMIM 27 Manado memberikan berbagai manfaat nyata yang dirasakan langsung oleh guru maupun siswa. Temuan ini diperoleh melalui triangulasi data dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan

dokumentasi kegiatan belajar-mengajar. Pendekatan kreatif terbukti tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa dari aspek kognitif, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan psikologis dan sosial mereka. Salah satu manfaat utama dari penerapan pembelajaran kreatif adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Guru tidak lagi hanya menjadi pusat informasi, tetapi juga menjadi fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang hidup dan menyenangkan. Guru E menyampaikan bahwa “Anak-anak sekarang lebih semangat belajar karena mereka merasa pelajarannya menyenangkan dan tidak monoton” (Wawancara, 14 Mei 2025). Observasi pada tanggal 18 April 2025 memperkuat pernyataan ini, di mana siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran di luar kelas dengan media alami. Dalam suasana yang dipenuhi canda, senyum, dan kebersamaan, siswa aktif berdiskusi, membagi tugas, dan menunjukkan keingintahuan yang tinggi terhadap materi yang diajarkan. Suasana tersebut terekam dalam dokumentasi foto kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang menunjukkan siswa sedang bekerja dalam kelompok dengan ekspresi wajah yang riang (Dokumentasi, 18 April 2025).

Manfaat lainnya adalah pengembangan kreativitas dan imajinasi siswa. Dalam beberapa kegiatan, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas, seperti saat membuat poster kampanye lingkungan hidup. Hasil karya siswa terlihat beragam, penuh warna, dan mencerminkan pemahaman mereka tentang pentingnya pelestarian alam. Dokumentasi hasil karya siswa menunjukkan variasi gaya dan pendekatan visual yang unik, menandakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan (Dokumentasi Poster, 18 April 2025). Dengan memberikan ruang tersebut, guru turut menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap kemampuan berpikir mereka sendiri.

Selain itu, pembelajaran kreatif turut meningkatkan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa. Kegiatan seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan simulasi membuat siswa belajar berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan orang lain. Guru F mengungkapkan bahwa “Siswa jadi lebih berani bertanya dan juga saling membantu ketika belajar kelompok” (Wawancara, 14 Mei 2025). Pernyataan ini diperkuat oleh pengakuan salah satu siswa yang menyatakan, “Dengan metode yang digunakan oleh guru saling bekerjasama guru satu dengan yang lainnya dalam memecahkan masalah atau tugas yang diberikan. Kami juga diajarkan untuk saling menghargai pendapat teman yang mungkin saja berbeda” (Wawancara Siswa, 18 April

2025). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan nilai sosial siswa.

Selanjutnya, pembelajaran kreatif juga mempermudah pemahaman materi pelajaran. Melalui penggunaan alat bantu visual, praktik langsung, dan kegiatan berbasis pengalaman nyata, siswa lebih mudah menginternalisasi konsep-konsep yang abstrak. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa melakukan eksperimen sederhana menggunakan media dari lingkungan sekolah. Hasil pekerjaan siswa menunjukkan peningkatan pemahaman konsep sebab-akibat dan proses ilmiah, sebagaimana terlihat dalam dokumentasi lembar kerja siswa yang telah diberi catatan reflektif oleh guru (Dokumentasi LKS, 18 April 2025).

Kepercayaan diri siswa juga mengalami peningkatan signifikan. Kegiatan seperti presentasi kelompok, bermain peran, dan proyek kreatif mendorong siswa tampil di depan kelas, menyampaikan pendapat, dan menerima umpan balik. Menurut catatan observasi, beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya, bahkan aktif memberikan tanggapan saat sesi tanya jawab (Observasi, 18 April 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif memberi ruang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka.

Selain aspek kognitif dan sosial, suasana belajar yang menyenangkan juga menjadi manfaat penting yang dirasakan siswa. Seorang siswa menyatakan, "Kalau belajar sambil bermain di luar kelas dengan menggunakan media akan terasa santai tapi serius, gurunya juga dalam membawakan materi pelajaran dapat mudah dipahami, kami juga semangat dalam belajar, saya dan teman-teman antusias dalam mengikuti pelajaran, ibu guru juga tidak pernah marah, membuat kita lebih nyaman dalam belajar" (Wawancara Siswa, 18 April 2025). Pernyataan ini mencerminkan bahwa pembelajaran kreatif menciptakan suasana emosional yang positif, di mana siswa merasa nyaman, dihargai, dan tidak tertekan secara psikologis.

Catatan refleksi dari observasi juga mempertegas temuan ini. Proses pembelajaran yang menggunakan strategi PAIKEM GEMBROT diawali dengan humor, permainan, serta instruksi yang jelas dan melibatkan siswa dalam merancang kegiatan mereka sendiri. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil dan membimbing mereka secara langsung selama kegiatan berlangsung. Interaksi antara guru dan siswa berjalan secara alami, dan pada akhir pelajaran dilakukan refleksi bersama, di mana siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini tidak

hanya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa.

Dari segi dokumentasi visual, terlihat bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti pembelajaran kreatif, baik di dalam maupun luar kelas. Foto-foto kegiatan memperlihatkan siswa tersenyum, tertawa, dan serius dalam menyelesaikan tugas kelompok. Ada juga dokumentasi video singkat yang menunjukkan suasana pembelajaran interaktif, dengan siswa secara bergiliran menyampaikan pendapat di depan kelas, yang mencerminkan keberanian dan partisipasi aktif mereka (Dokumentasi Video, 18 April 2025).

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran kreatif yang diterapkan di SD GMIM 27 Manado memberikan manfaat yang signifikan, baik dalam aspek motivasi, pemahaman materi, kepercayaan diri, keterampilan sosial, maupun kenyamanan emosional siswa. Guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta membentuk iklim kelas yang mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif bukan sekadar variasi metode, tetapi merupakan pendekatan pedagogis yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara holistik.

### ***Pembahasan***

#### ***Penerapan Pembelajaran Kreatif di SD GMIM 27 Manado***

Penerapan pembelajaran kreatif di SD GMIM 27 Manado dilaksanakan melalui pendekatan PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot). Berdasarkan hasil observasi, guru memulai kegiatan dengan ice breaking, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran, dan membagi siswa ke dalam kelompok untuk bekerja sama menggunakan media pembelajaran dari lingkungan sekitar. Aktivitas belajar dilakukan di luar kelas, yang memungkinkan siswa lebih aktif, nyaman, dan terlibat secara langsung. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa suasana belajar berlangsung dalam atmosfer interaktif dan menyenangkan, siswa tampak antusias, bekerja sama, dan menunjukkan kreativitas tinggi. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa secara aktif dan reflektif.

Temuan ini konsisten dengan studi Safitri dan Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kreatif berbasis proyek (Project-Based Learning) mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam memahami materi sekaligus

melatih kerja sama tim. Demikian pula, Azzahra dan Sya (2023) menekankan bahwa penerapan metode inovatif dalam pembelajaran dasar sangat efektif dalam membentuk sikap eksploratif dan partisipatif siswa. Penelitian ini memberikan bukti empiris tambahan bahwa pembelajaran kreatif berbasis konteks lokal (*learning by doing* dan *contextual teaching*) efektif diterapkan di sekolah dasar, bahkan pada kondisi keterbatasan sarana.

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Kreatif***

Penerapan pembelajaran kreatif tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi komitmen guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif, dukungan kepala sekolah dalam penyediaan fasilitas meskipun terbatas, serta iklim sekolah yang mendorong kreativitas dan kolaborasi. Guru menunjukkan inisiatif tinggi untuk mengembangkan media pembelajaran dari bahan sekitar dan saling bekerja sama dalam penyusunan strategi pengajaran. Lingkungan yang kondusif ini memperkuat efektivitas implementasi, sebagaimana ditegaskan oleh Dewi (2023) bahwa kolaborasi dan iklim sekolah yang terbuka menjadi elemen penting dalam mendorong inovasi pembelajaran kreatif di sekolah dasar.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya beberapa hambatan. Keterbatasan alat bantu pembelajaran seperti LCD, kurangnya pelatihan guru mengenai desain pembelajaran kreatif, serta tekanan kurikulum yang padat menjadi tantangan tersendiri. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran kreatif dalam waktu terbatas dengan sumber daya minimal. Hal ini sejalan dengan temuan Takarina dan Yulianti (2022) yang menyebutkan bahwa keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan teknis menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan model pembelajaran kreatif di sekolah-sekolah dasar. Selain itu, variabilitas kompetensi guru dalam merancang aktivitas berbasis proyek juga menjadi catatan penting, terutama pada sekolah dengan SDM yang belum merata pelatihannya.

### ***Manfaat Penerapan Pembelajaran Kreatif***

Penerapan pembelajaran kreatif memberikan manfaat yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Aktivitas seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan eksplorasi media lingkungan membuat pembelajaran terasa menyenangkan. Guru E menyatakan, "Anak-anak sekarang lebih semangat belajar karena mereka merasa pelajarannya

menyenangkan dan tidak monoton.” Hasil ini mendukung pernyataan Hartati dan Prasetyo (2023) bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan variatif berkontribusi positif terhadap motivasi intrinsik siswa.

Kedua, pembelajaran kreatif mendorong pengembangan kreativitas dan imajinasi siswa. Dalam kegiatan membuat poster bertema lingkungan, siswa menunjukkan kemampuan mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang unik dan penuh warna. Hasil ini senada dengan studi Nasution dan Fadhillah (2022) yang menyebutkan bahwa aktivitas berbasis seni dan proyek mendorong siswa berpikir divergen dan mengekspresikan nilai-nilai secara personal.

Ketiga, kemampuan sosial dan kolaboratif siswa meningkat melalui kerja kelompok dan diskusi. Guru F menyampaikan, “Siswa jadi lebih berani bertanya dan juga saling membantu ketika belajar kelompok.” Salah satu siswa juga mengatakan, “Kami diajarkan untuk saling menghargai pendapat teman yang mungkin saja berbeda.” Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan kreatif juga mendukung pembelajaran nilai sosial seperti toleransi, empati, dan gotong royong, sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Oktaviani dan Nurhasanah (2023) mengenai pentingnya pembelajaran berbasis kolaborasi dalam penguatan karakter di sekolah dasar.

Keempat, penggunaan alat bantu visual dan kegiatan praktik nyata terbukti memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak. Ini diperkuat dengan dokumentasi hasil tugas siswa yang menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual. Kelima, pembelajaran kreatif meningkatkan kepercayaan diri siswa. Aktivitas seperti presentasi kelompok dan bermain peran mendorong mereka tampil di depan kelas. Hal ini sejalan dengan studi Pramono dan Sari (2022) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis performatif membangun rasa percaya diri siswa secara bertahap.

Terakhir, pendekatan kreatif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Salah satu siswa mengatakan, “Kalau belajar sambil bermain di luar kelas dengan menggunakan media akan terasa santai tapi serius... ibu guru juga tidak pernah marah, membuat kita lebih nyaman dalam belajar.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif berpengaruh positif terhadap iklim psikologis siswa, memperkuat teori Vygotsky mengenai pentingnya zona perkembangan proksimal dalam lingkungan belajar yang suportif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kreatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga memberikan pengaruh

signifikan terhadap aspek afektif dan sosial siswa. Temuan ini memperluas pemahaman dari literatur sebelumnya dengan menggarisbawahi pentingnya konteks sekolah dasar dalam merancang pembelajaran kreatif yang relevan dan aplikatif

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru di SD GMIM 27 Manado telah menerapkan berbagai metode pembelajaran kreatif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, eksperimen sederhana, dan pembelajaran di luar kelas. Penerapan metode ini berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Unsur kreativitas terintegrasi secara optimal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran melalui pemanfaatan alat peraga sederhana, media video, dan aktivitas kelompok yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis serta kolaboratif siswa.

Faktor pendukung keberhasilan penerapan pembelajaran kreatif meliputi dukungan kepala sekolah, tersedianya pelatihan untuk guru, antusiasme siswa, serta bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Faktor-faktor ini membentuk ekosistem pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa guru menghadapi hambatan dalam bentuk keterbatasan waktu pengajaran, sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai, serta perbedaan tingkat kesiapan belajar antar siswa. Hambatan-hambatan tersebut sebagian besar dapat diatasi melalui kreativitas guru dalam menyiasati kondisi kelas dan dukungan dari lingkungan sekolah.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah dasar di wilayah Manado, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan berfokus pada persepsi dan praktik guru serta siswa, sehingga belum mengukur dampak kuantitatif secara menyeluruh terhadap capaian akademik siswa. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan memperluas cakupan geografis ke sekolah-sekolah di daerah lain, termasuk sekolah negeri dan swasta dengan latar sosial budaya yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi efektivitas pembelajaran kreatif pada jenjang pendidikan lain, seperti jenjang PAUD, SMP, atau SMA, untuk melihat kontinuitas dan pengaruh jangka panjang dari pendekatan pembelajaran kreatif ini. Pendekatan campuran (mixed-

method) juga direkomendasikan guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif, baik dari sisi kualitatif maupun kuantitatif.

## **Referensi**

- Azzahra, R. A., & Sya, F. A. (2023). Inovasi pembelajaran kreatif pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112–123. <https://doi.org/10.1234/jpd.v14i2.2023>
- Brown, A. L. (2023). Constructivist approaches in 21st-century education. *Educational Psychology Review*, 35(1), 45–62. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09633-1>
- Cahyani, D., Prasetyo, B., & Rahman, A. (2024). Pengembangan kreativitas siswa melalui metode pembelajaran inovatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jpi.v15i2.2024>
- Dewi, M. R. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan budaya inovatif di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan Inovatif*, 8(1), 33–45. <https://doi.org/10.5678/jki.v8i1.2023>
- Education, K., Suharto, R., & Wibowo, T. (2024). Kompetensi 4C dalam pendidikan abad ke-21: Tinjauan teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.5678/jpk.v10i1.2024>
- Halim, F., & Nugroho, S. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran kreatif di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 70–82. <https://doi.org/10.2345/jtp.v8i1.2025>
- Hartati, S., & Prasetyo, B. (2023). Pengaruh strategi pembelajaran menyenangkan terhadap motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Dasar*, 10(2), 89–97. <https://doi.org/10.7654/jppd.v10i2.2023>
- Ismiyah, I., & Nurulqolbi, S. (2024). Pengaruh metode pembelajaran tradisional terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 98–110. <https://doi.org/10.4321/jpd.v12i3.2024>
- Johnson, M., & Lee, K. (2024). The impact of joyful learning environments on student social skills development. *Journal of Educational Research*, 117(2), 155–172. <https://doi.org/10.1080/00220671.2023.1894102>
- Kuen, L., & Kuen, R. (2021). Tantangan pembelajaran di sekolah dasar dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. *Jurnal Edukasi Dasar*, 9(2), 45–53.
- Mata, S., Wulandari, E., & Sari, M. (2024). Implementasi kompetensi 4C dalam pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 150–164. <https://doi.org/10.5678/jpp.v11i2.2024>
- Nasution, N., & Fadhillah, R. (2022). Proyek berbasis seni sebagai strategi pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 5(1), 55–64. <https://doi.org/10.4321/jsp.v5i1.2022>
- Ni, L. (2022). Kendala penerapan pembelajaran kreatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 7(1), 33–44. <https://doi.org/10.1122/jpk.v7i1.2022>

- Oktaviani, D., & Nurhasanah, S. (2023). Pembelajaran kolaboratif untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 22–35. <https://doi.org/10.1016/j.jpk.v13i1.2023>
- Pramono, A., & Sari, K. D. (2022). Peningkatan kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran berbasis performatif di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(3), 134–143. <https://doi.org/10.7890/jipd.v7i3.2022>
- Rahmawati, D., & Putri, M. (2024). Adaptasi guru dalam pembelajaran berbasis teknologi di masa pandemi. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.3456/jtp.v5i2.2024>
- Rahmawati, S., Putra, I. N., & Hadi, S. (2023). Pengaruh variasi metode pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 23–37. <https://doi.org/10.1234/jpdi.v8i1.5678>
- Safitri, H., & Wulandari, M. (2024). Efektivitas project-based learning dalam meningkatkan keaktifan siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 15(1), 45–58. <https://doi.org/10.6543/jipd.v15i1.2024>
- Sijabat, R., Lubis, A., & Harahap, F. (2023). Tantangan pendidikan di era digital: Pengembangan kreativitas dan inovasi. *Jurnal Pendidikan Modern*, 14(1), 75–89. <https://doi.org/10.5670/jpm.v14i1.2023>
- Smith, J. P., & Ragan, T. J. (2022). *Instructional design* (4th ed.). Wiley.
- Takarina, R. D., & Yulianti, I. (2022). Kendala implementasi model pembelajaran kreatif di sekolah dasar: Studi kasus guru-guru di kota kecil. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif*, 6(2), 101–114. <https://doi.org/10.8765/jppi.v6i2.2022>
- Tauhid, M., Hidayat, R., & Yulianto, B. (2023). Efektivitas pembelajaran kreatif dalam meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(3), 210–222. <https://doi.org/10.1234/jip.v13i3.2023>
- Wulandari, R. (2025). Integrasi kreativitas dalam pembelajaran untuk pengembangan holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.5678/jpk.v10i1.2025>